

akademis di Perguruan Tinggi (Poerwadarminta, 1983 : 957). Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah tersebut, karena skripsi digunakan sebagai salah satu persyaratan bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar akademisnya sebagai sarjana. Mahasiswa yang menyusun skripsi dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan proses belajar yang ada dalam penyusunan skripsi. Proses belajar yang ada dalam penyusunan skripsi berlangsung secara individual, sehingga tuntutan akan belajar mandiri sangat besar. Mahasiswa yang menyusun skripsi dituntut untuk dapat membuat suatu karya tulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Peran dosen dalam pembimbingan skripsi hanya bersifat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan yang ditemui oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi (Redl & Watten, 1959 : 299).

Kegagalan dalam penyusunan skripsi juga disebabkan oleh adanya kesulitan mahasiswa dalam mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan, dana yang terbatas, serta adanya kecemasan dalam menghadapi dosen pembimbing (Riewanto, 2003 dalam Fauziah, 2014). Masalah-masalah tersebut menyebabkan adanya tekanan dalam diri mahasiswa maka dapat menyebabkan adanya stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa.

Banyak kejadian miris pada mahasiswa yang stress akibat skripsi seperti banyak diberitakan oleh media massa, seperti pada contoh yang peneliti kutip dari berbagai sumber adalah yang adalah "*Mahasiswa UI*

atau kesulitan secara teratur. Daya juang membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi. Kemudian Stoltz (2000 : 9) menambahkan bahwa sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh kecerdasan adversitas, dimana kecerdasan adversitas dapat memberitahukan: (1) seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya; (2) siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur; (3) siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal; dan (4) siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Kecerdasan adversitas mempunyai tiga bentuk. Pertama, kecerdasan adversitas adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru dalam memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Melalui riset-riset yang telah dilakukan kecerdasan adversitas menawarkan suatu pengetahuan baru dan praktis dalam merumuskan apa saja yang diperlukan dalam meraih keberhasilan. Kedua, kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan. Melalui kecerdasan adversitas pola-pola respon terhadap kesulitan tersebut untuk pertama kalinya dapat diukur, dipahami dan diubah. Ketiga, kecerdasan adversitas merupakan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan yang akan mengakibatkan perbaikan efektivitas pribadi dan profesional individu secara keseluruhan (Stoltz, 2000 : 9).

Stoltz (2000 : 92) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan adversitas antara lain: (1) Bakat, (2) Kemauan, (3) kesehatan. (4) Karakteristik kepribadian, (5) Genetika, (6) Pendidikan, (7) Keyakinan dan (8) Kecerdasan. Menurut Gardner (dalam Stoltz, 2000) terdapat tujuh bentuk kecerdasan, yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika matematika, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Individu memiliki semua bentuk kecerdasan sampai tahap tertentu dan beberapa di antaranya ada yang lebih dominan. Kecerdasan yang lebih dominan mempengaruhi karir yang dikejar oleh seorang individu, pelajaran-pelajaran yang dipilih, dan hobi.

Dalam kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan bagaimana seseorang bisa menjalin hubungan baik atau berinteraksi dengan orang lain. Sebagai dasarnya, Kompetensi sosial individu dalam interaksi dan keterhubungannya dengan individu lain memerlukan empati (Zhou, Valiente dan Eisenberg dalam Lopez dan Snyder, 2003). menurut Mulyodiharjo (2010 : 73) menjelaskan bahwa salah satu hal yang membuat komunikasi menjadi sehat adalah dengan adanya empati.

Chaplin (1997 dalam Fauziah, 2014) menyebutkan bahwa empati adalah 1) memproyeksikan perasaan sendiri pada satu kejadian suatu obyek alamiah atau suatu karya estesis. 2) realisasi dan pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Allport (dalam Taufik, 2012 : 39) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Menurut Carl Roger (1951 dalam Taufik,

2012 : 39) empati adalah memahami orang lain seolah-olah individu masuk ke dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain.

Pada masa remaja akhir, aktivitas berkelompok seperti kerja sama antar teman dan konformisme semakin menurun, penurunan ini disebabkan pada masa remaja sudah semakin berkembang keinginan mencari dan menemukan jati dirinya sehingga konformisme semakin berbenturan dengan upaya mencari kemandirian atau *individuasi* (Piaget dalam Monks, dkk. 1991 dalam Ali dan Asrori, 2009 : 87). Padahal di masa mengerjakan skripsi, dukungan sosial dari orang tua maupun dari teman sebaya sangatlah penting, selain itu konsep pengerjaan skripsi yang mengharuskan mahasiswa mengerjakan secara mandiri dan individual menyebabkan sensitifitas sosio emosi berkurang.

Adversity Quotient merupakan bentuk respon individu terhadap respon yang konsisten yang tidak terlepas dari bagaimana individu menyikapi atau berfikir tentang situasi yang menekan dalam kehidupannya (Stolz, 2000 : 9). Menurut Segerestrom (dalam Ghufro dan Risnawita 2010: 95) optimisme adalah “cara berfikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berfikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.

Begitu pula dengan mahasiswa yang mengerjakan skripsi, selain respon negatif ada juga mahasiswa yang merespon skripsi dengan positif, salah satu contohnya adalah dengan menyikapi skripsi dengan tenang dan menganggapnya sebagai tantangan yang harus dilakukan, karena mereka berpendapat bahwa skripsi merupakan suatu tanggung jawab yang harus diselesaikan.

Elemen optimisme bisa dilihat dari cara kita menjelaskan kejadian, baik kejadian buruk atau baik yang menimpa diri kita (Seligman, 2006 : 44-51). Tipe penjelasan yang pertama adalah: *permanence*. Orang yang pesimis selalu menjelaskan peristiwa buruk yang menimpa mereka sebagai sesuatu yang cenderung permanen dan tidak dapat diubah. Sebaliknya orang optimis akan memandang kejadian buruk yang menimpa mereka sebagai sesuatu yang bersifat temporer/ sementara dan bisa dihindari di masa mendatang. Tipe penjelasan yang kedua adalah: *pervasiveness*. Orang yang pesimis cenderung memberikan penjelasan yang menggeneralisir (pervasive) atas kejadian buruk yang ada di sekeliling mereka. *Pervasive* artinya kita menggeneralisasi akan sesuatu peristiwa atau kejadian. Sebaliknya, individu yang optimis akan memberikan penjelasan yang bernada spesifik, dan bukan sebuah generalisasi. Penjelasan yang bersifat spesifik membuat kita mampu melihat bahwa sesungguhnya tidak semua dimensi dalam suatu kejadian itu merugikan. Pasti masih ada celah positif di balik beragam dimensi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara empati dan optimisme terhadap kecerdasan adversitas

E. Keaslian Penelitian

Sebagai bahan acuan, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan empati, optimisme dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi, yaitu :

Penelitian yang dilakukan Fauziah (2014) dengan judul “Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi” dengan menggunakan Subjek penelitian berjumlah 74 orang mahasiswa yang sedang dalam proses mengerjakan skripsi. Sampel yang digunakan adalah purposive random sampling secara incidental. Alat pengumpul data adalah Skala Empati, Skala Persahabatan dan Skala Kecerdasan Adversitas. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,165$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara empati, persahabatan dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa Psikologi UNDIP yang sedang mengerjakan skripsi. Kemampuan mengembangkan empati dan memiliki banyak sahabat mendukung terbentuknya kecerdasan adversitas mahasiswa. Melalui pengembangan interaksi sosial, mahasiswa belajar untuk dapat menempatkan dirinya dalam suatu masalah, persahabatan memunculkan kehangatan, dukungan, pelajaran dari suatu kesalahan serta pengalaman baru untuk bekal menghadapi tantangan, khususnya pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Penelitian Setyawan (2011) dengan judul “Peran Keterampilan Belajar Kontekstual dan Kemampuan Empati Terhadap *Adversity Intelligence* pada

Mahasiswa” dengan menggunakan Subjek penelitian terdiri dari 102 mahasiswa Universitas Diponegoro yang diambil secara acak. Metode pengumpulan data dengan self report inventory berupa tiga skala psikologi, Skala Adversity Intelligence dengan reliabilitas (α) sebesar 0,936, Skala Kemampuan Empati dengan reliabilitas (α) sebesar 0,895, dan Skala Ketrampilan Belajar Kontekstual dengan reliabilitas (α) sebesar 0,957. Pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi ganda dengan menggunakan SPSS versi 12.0. Hasil uji statistik pada hipotesis pertama menunjukkan angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,638$ dengan nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati dengan adversity intelligence pada mahasiswa. Uji hipotesis kedua menghasilkan angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,632, dengan nilai $p = 0,000$. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketrampilan belajar kontekstual dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa. Hasil uji statistik pada hipotesis ketiga menunjukkan angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,438$ dengan nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan empati dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa.

Penelitian Utami, dkk (2014) dengan judul “Hubungan Antara Optimisme Dengan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS Yang Mengerjakan Skripsi” dengan Hasil perhitungan korelasi product moment Pearson memperlihatkan nilai koefisien

korelasi (r) = 0,833, dan $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan *adversity quotient* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS yang mengerjakan skripsi.

Penelitian Zahro (2014) dengan judul “Hubungan Self Efficacy dengan *Adversity Quotient* (AQ)” memiliki hasil penelitian yang menunjukkan r_{xy} sebesar -0,0256 lebih kecil dari r tabel 5% sebesar 0,235. Hal ini menunjukkan bahwa bila Self Efficacy tinggi, maka *Adversity Quotient* (AQ) bisa tinggi, bisa juga rendah. Sebaliknya apabila Self Efficacy rendah, maka *Adversity Quotient* (AQ) bisa rendah, bisa juga tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agusta (2015) dengan judul “Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman” yang mana berdasarkan hasil penelitian regresi model penuh menunjukkan bahwa terdapat hubungan orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman Samarinda ($F = 76,127$, $R = 0,774$, dan $p = 0,000$), hal tersebut menunjukkan hipotesis diterima. Artinya variabel orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja memiliki hubungan. Hasil nilai yang diperoleh ini berada pada rentang nilai antara 0,60 – 0,799 yang dapat diartikan bahwa korelasi dinyatakan tinggi (Sugiyono, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Pahl di University of Sheffield, Sheffield, United Kingdom yang berjudul “*Optimism, Pessimism, and the*

Direction of Self–Other Comparisons” menunjukkan bahwa terdapa optimisme yang tidak realistis dan hasil lebih baik daripada rata-rata yang ditemukan sebelumnya, dengan perbandingan diri sendiri terutama mencerminkan evaluasi diri daripada penggunaan standar normatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2013) dengan judul “Hardiness Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi Ditinjau dari Tingkat Optimisme”, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro tahun angkatan 2007-2009 yang sedang mengerjakan skripsi minimal dua semester dengan subjek penelitian sebanyak 70 mahasiswa. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling insidental kuota. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi yaitu Skala Optimisme (25 aitem valid, $\hat{I}_{\pm} = 0,911$) dan Skala Hardiness (28 aitem valid, $\hat{I}_{\pm} = 0,907$). Metode analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,691$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif antara tingkat optimisme dan hardiness mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Semakin tinggi tingkat optimisme maka semakin tinggi hardiness dan sebaliknya. Sumbangan efektif tingkat optimisme terhadap hardiness mahasiswa yang sedang menyelesaikan penelitian sebesar 47,8% dan selebihnya berasal dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penilaian komparatif juga menunjukkan optimisme, atau anggapan positif yang relatif lebih, untuk diri sendiri selain di bawah fokus diri

lainnya. Ini diterapkan pada prediksi tes kedua, penilaian perilaku yang relevan dengan tes pertama, dan prediksi hasil masa depan di ranah kesehatan, prestasi, dan hubungan pribadi (tes 2). Kecenderungan ini (untuk lebih besar optimisme di bawah fokus diri sendiri) lebih ditandai positif daripada hasil negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Chang dkk, dengan judul “*Relations Between Problem Orientation And Optimism, Pessimism, And Trait Affectivity: A Construct Validation Study*” memperoleh hasil Penelitian ini yang meneliti validitas konstruk dari Orientasi Masalah Positif dan Negatif, Skala Inventarisasi Soal-Soal - Revisi (SPSI-R) dengan memeriksa hubungan antara skala dan ukuran optimisme, pesimisme, dan sifat efektifitas. Konsisten dengan harapan berbasis pada teori pemecahan masalah sosial, orientasi masalah positif ternyata memiliki jumlah yang relatif besar varians yang sama dengan optimisme dan efektifitas positif, dan orientasi masalah negatif ditemukan untuk berbagi sejumlah besar varians dengan pesimisme dan efektifitas negatif, tapi tidak cukup untuk menjadi dianggap berlebihan dalam kedua kasus. Orientasi masalah positif ditemukan menambah penambahan yang signifikan

Validitas terhadap prediksi masalah-keterlibatan keterlibatan coping bahkan setelah parsial keluar varians terkait dengan optimisme dan affectivity positif. Selain itu, ditemukan orientasi masalah negatif untuk menambahkan varians unik dengan prediksi tekanan psikologis bahkan setelah mengendalikan pesimisme dan *Affectivity* negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurtjahjanti tahun 2011 dengan judul “Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (Ctki) Wanita Di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah” , pada penelitian ini Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah CTKI wanita yang hendak diberangkatkan ke luar negeri sebagai penata laksana rumah tangga. Jumlah subjek penelitian sebanyak 66 orang, berusia antara 22- 41 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu skala hardiness dan skala optimisme. Skala hardiness disusun berdasarkan teori yang dikemukakan Kobasa (1984, dalam Kreitner, 2005), skala optimisme menggunakan adaptasi LOT-R (Life Orientation Test Revised) (Scheier, Carver, & Bridges, 1994). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara hardiness dengan optimisme pada CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Jateng. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka korelasi $r_{xy} = 0,664$ dengan $p = 0,000$ (p

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jumlah variabel dan populasi subyek. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel yang dijadikan penelitian yaitu empati dan optimisme sebagai variabel bebas (x) dimana empati menjadi x_1 dan optimisme menjadi x_2 . dan kecerdasan adversitas sebagai variabel terikat (y) dan subjeknya mengarah pada mahasiswa yang skripsi.